

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal, karena ajaran agama Islam sangat kompleks serta bersifat global. Sebaik-baik manusia menurut Islam adalah manusia yang memiliki iman dan taqwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, dengan jalan apakah kita dapat menjadi manusia yang terbaik menurut Islam? Jawabannya adalah dengan pendidikan.

Masih ingatkah, ketika negeri Jepang luluh lantak dibom bardir bom atom pada tahun 1945, konon, salah satu hal yang dicari pertama kali adalah seorang guru. Artinya, betapa Jepang sangat membutuhkan tenaga pendidik untuk membangun kembali negaranya. Dengan masyarakat yang “melek” pengetahuan, berwawasan tinggi, dan tentunya terdidik untuk maju, Kini kita menyaksikan bagaimana kemajuan yang dicapai negeri “Matahari terbit” itu dalam bidang perekonomian, Industri terutama dalam bidang IPTEK.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah suatu keniscayaan bagi sebuah negara yang menginginkan pencapaian kemajuan dalam segala bidang. Tanpa SDM yang *mumpuni* kemajuan sebuah negara adalah mustahil dan untuk

menghasilkan SDM yang *mumpuni* inilah dibutuhkan sistem pendidikan yang baik.¹

Dari penjelasan diatas yang mengagambarkan betapa pentingnya pendidikan bagi seluruh aspek kehidupan sebab, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, hal ini sesuai yang dengan UU SPN No. 20 Tahun 2003.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di indonesia dan berakar kuat dalam masyarakat, sehingga sering kita sebut dengan *indigenous* pendidikan indonesia². Namun ironisnya pandangan masyarakat terhadap pesantren saat ini bersifat antagonis menyangsikan relevansi lembaga ini untuk menyongsong masa depan; kemampuan dalam menjawab tantangan zaman, terutama berhadapan dengan arus moderenitas³. Dalam proses perubahan yang tengah dan bakal terjadi itu, pesantren dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pesantren dihadapkan pada persoalan antara ‘identitas dan keterbukaan’. Di satu pihak, pesantren dituntut untuk menemukan kembali identitasnya sebagai lembaga

¹ <http://cahyaulumuddin.multiply.com/journal/ite> 5 Juni 2011 08.15 wib

² Nurcholis majid, *Bilik – Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2008) h. ix

³ *Ibid* h. ix

pendidikan Islam. Sementara dipihak lain, ia juga dihadapkan pada tuntutan untuk membuka diri terhadap sistem pendidikan moderen yang bersumber dari luar pesantren. Oleh karenanya kecenderungan dan implikasi dari kehidupan moderen merupakan tantangan yang meminta respon dari pondok pesantren. Dalam kontek ini pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan konstribusi terhadap peningkatan mutu kualitas sumber daya insani yang diperlukan dalam kehidupan moderen.

Untuk memenuhi tuntutan tersebut di atas, pesantren telah melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terutama pada akhir abad ke-20 ini. Pondok pesantren yang dulunya dikenal sebagai lembaga yang hanya menfokuskan pada pendidikan dan pengajaran agama Islam semata (*tafaqquh fi al-diin*), telah mengalami perubahan dengan masuknya materi-materi pelajaran umum dan bahkan mencakup pula pendidikan dan pelatihan ketrampilan. Pada saat ini, beberapa pesantren telah condong pada sistem pendidikan moderen. Salah satu contoh, mulai memasukkan materi-materi ilmu pasti seperti matematika, fisika, kimia, biologi, pada kurikulum yang harus diselesaikan santri.

Perubahan pesantren juga tampak pada proses pembentukan idiologi, yang menurut Mastuhu⁴ dibentuk dan ditentukan dari sejauh mana tingkat intensitas pesantren dalam mengakses pengaruh-pengaruh kehidupan moderen. Proses pembentukan idiologi inilah yang sebenarnya sangat substansi dalam

⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciptat: Logos, 1999) h. 127

menentukan laju dan berkembangnya pesantren. Idiologi merupakan sumber nilai, pandangan hidup yang memberikan inspirasi dalam gerak langkah sebuah organisasi.

Dari sisi bangunan dan fasilitas juga terjadi perubahan, gambaran pondok pesantren yang hanya terdiri dari bangunan masjid, rumah induk Kyai dan keluarganya, serta bangunan pondok dimana santri bertempat, bagi banyak pondok pesantren, sudah tidak lagi memadai. Dewasa ini banyak pondok pesantren yang telah memiliki berbagai fasilitas yang diperlukan dan bahkan banyak produk teknologi canggih yang telah dimiliki pondok, seperti komputer, telpon, *faximile*, *internet*.

Dari aspek kepemimpinan, gambaran seorang Kyai tunggal dengan kekuasaan yang *sentralistik* dan *hirarkis* terhadap segala hal yang hidup atau ada di pondok pesantren, karena pada umumnya pondok pesantren memang milik pribadi, sehingga Kyai sangat menentukan hitam putihnya pesantren, yang berdampak lahirnya implikasi manajemen yang *otoritarianistik*⁵ atau menurut Mastuhu⁶ kepemimpinan yang lebih menekankan pada karismatik dan cenderung *otoriter-paternalistik*. Dalam perkembangan selanjutnya banyak pondok pesantren yang mengalami perubahan pola kepemimpinan, dari *individualistik* menjadi kolektif dalam bentuk yayasan, dari karismatik menjadi *rasionalistik*, dan dari *otoriter-paternalistik* menjadi *diplomatik-partisipatif*. Perubahan

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta, Paramadina 1997) h. 114

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994) h. 114

demikian membawa implikasi pada sistem pengelolaan (*managerial*) yang lebih profesional, struktural, dan jelas tugas (*job*) masing-masing.

Kaitannya dengan pengelolaan (*management*) pondok pesantren, maka menurut Muhajir⁷, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta yang memiliki ciri khas yang mandiri, maka ia lebih leluasa untuk dapat mengadakan inovasi dalam rangka mewujudkan relevansi pendidikan dengan perkembangan Iptek, jika pesantren ini dikelola secara profesional dalam bidangnya masing-masing dan didukung oleh manajemen yang tangguh, maka kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan dapat dibanggakan.

Demikian juga dengan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, sebagai salah satu Pondok Pesantren yang ada di Mojokerto, Pondok ini mengembangkan pendidikan yang berbasis *entrepreneurship* pada santri yang ada di pondok itu. Seperti setiap santri di kasih wawasan dengan cara dilibatkan langsung dengan apa yang di kelola oleh pondok pesantren tersebut. Misalnya, dalam pengelolaan Rijan (Riyadlul Jannah) Swalayan, *Green Life* (Budi daya Sayur dan Padi Organik), *Restaurant*, Perikanan, Peternakan, dan Pertukangan.

Maka dari itu Penulis tertarik untuk meneliti Pondok pesantren tersebut, karena pesantren ini memiliki ciri khas tersendiri yang jarang dimiliki oleh Pondok Pesantren lain pada umumnya terutama di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis mengambil judul penelitian dengan

⁷ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta, Sarasehan, 1987) h. 20

tema “**Pesantren dan *Entrepreneuership***” (Upaya Pesantren Riyadhul Jannah Pacet, Mojokerto dalam Membentuk Jiwa *Entrepreneurship* santrinya).

B. Rumusan masalah

Dalam rangka untuk memperjelas maksud dan arah tujuan penelitian sekaligus untuk memperkuat hasil penelitian sangatlah dibutuhkan adanya penegasan masalah.

Atas dasar pokok pikiran yang terkandung dalam latar belakang masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya pesantren Riyadhul jannah Pacet Mojokerto dalam pembentukan jiwa *entrepreneurship* santinya?
2. Bagaimanakah bentuk konkret pendidikan pesantren Riyadhul jannah Pacet Mojokerto dalam pembentukan jiwa *entrepreneurship* para santrinya ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dan agar sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini lebih terarah. Maka perlu menjabarkan tujuan penelitian yang akan dicapai:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah upaya pesantren Riyadhul jannah dalam membentuk jiwa *entrepreneurship* santrinya .
2. Untuk mengetahui bentuk konkret yang ditempuh pesantren Riyadhul jannah dalam membentuk jiwa *entrepreneurship* para santrinya.

D. Alasan memilih judul

1. Penulis ingin merubah pandangan tentang lulusan pesantren yang dianggap tidak dapat bersaing dengan lulusan sekolah umum.
2. Untuk mengubah orientasi para generasi muda ke depan yang biasanya hanya mencari lowongan pekerjaan menjadi menciptakan lapangan pekerjaan.
3. Memberikan bekal bagi lulusan pesantren selain menguasai ilmu agama juga dapat bersaing di masyarakat dan mengamalkan ilmu yang diperoleh saat di pesantren

E. Manfaat penelitian

Setelah penulis menyelesaikan kajian ilmiah tentang pesantren dan *entrepreneurship* (Studi upaya pesantren dalam pembentukan jiwa *entrepreneurship* santrinya) di pesantren Riyadhul jannah pacet, Mojokerto maka manfaat yang diharapkan adalah

1. Secara teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pengembangan pendidikan dalam bidang *entrepreneurship*.
- b. Untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengembangan *entrepreneurship* di pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi, untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang pengelolaan dan pengembangan pendidikan di pesantren maupun di masyarakat.
- b. Bagi pesantren, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan dalam rangka menciptakan sumberdaya manusia yang mandiri dan bersaing dalam kehidupan yang semakin kompetitif
- c. Sebagai rujukan tertulis bagi publik tentang pembentukan jiwa *entrepreneur* khususnya di dunia pesantren.

F. Definisi operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang diamati (*diobservasi*).⁸ Adapun definisi operasional meliputi :

Peran : kompleks pengharapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan fungsi status sosialnya⁹

Pesantren : suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami mendalami, menghayati dan

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)h. 76

⁹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Rieneka cipta 1996) h. 87

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari – hari ¹⁰

Jiwa : semangat; spirit; nyawa; watak¹¹ menurut Islam jiwa merupakan potensi manusia sebagai mahluk psikis disamping mahluk fisik yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah dan qolbu sehingga menempatkan manusia sebagai mahluk yang mulia ¹²

Entrepreneurship : adalah suatu properti budaya dan sikap mental dalam membangun wiraswastaan dengan modal kemandirian, kreatif, inovatif, originalitas, berani mengambil resiko serta berorientasi ke depan dan tahan uji, memiliki etos kerja produktif yang kuat dan cerdas keberagaman menerobos pakem-pakem penghalang yang masih berlaku¹³

¹⁰ Rofi A, widodo R.B,dkk. *Pemberdayaan Pesatren Menuju Kemmandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yoyakarta : Pustaka Pesantren, 2005) h.1

¹¹ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya) h. 203

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006) h. 2

¹³ Faiz Mansyur, *Entrepreneur organik : rahasia sukses KH Fuad afandi bersama pesantren dan tarekat suriyahnya*, (Bandung : Penerbit Nuansa, 2009) h. 21-23

G. Sistematika pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama yaitu pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua yaitu Landasan Teori membahas tentang peran pesantren dalam pembentukan jiwa *entrepreneurship* santrinya serta membahas kajian pustaka yang relevan, yang meliputi : pengertian pesantren, unsur-unsur dalam pesantren, tujuan pendidikan pesantren, metode dalam pengajaran di pesantren, tipologi pesantren, tinjauan tentang *entrepreneurship* meliputi pengertian *entrepreneurship*, macam macam *entrepreneur*, karakteristik *entrepreneur*, pola pikir *entrepreneur*, konsep pendidikan *entrepreneurship*, tinjauan *entrepreneurship* dalam Islam meliputi etos kerja islami, integritas jiwa *entrepreneur* muslim. Tinjauan pesantren dan *entrepreneurship* yang meliputi: potensi kewirausahaan dalam dunia pesantren, upaya- upaya dalam pengembangan kewirausahaan di pesantren.

Bab Ketiga Metode Penelitian yang di dalamnya meliputi tentang jenis penelitian, hal ini diperlukan untuk mengetahui jenis penelitian yang digunakan. Kehadiran peneliti hal ini diperlukan untuk mengetahui keberadaan peneliti lokasi penelitian yang dipilih. Data yang diperlukan, pendekatan penelitian, Sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat berisi Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini disajikan gambaran umum obyek penelitian, letak geografisnya, sejarah berdirinya, tujuan dan dasar pendirian, dan program pendidikan, susunan kepengurusan, data santri, data guru, keadaan sarana dan prasarananya, *analisis-deskriptif* tentang hasil penelitian yang meliputi upaya – upaya dan bentuk konkretnya.

Bab Kelima berisi penutup, yang merupakan bab akhir dari pembahasan skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.